

## Kriteria Kebenaran Berita atau Pesan dalam Perspektif Epistemologi

**Muslikh**

*Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama Kabupaten Tegal*

*Jl. Raya Ahmad Yani No. 21 Procot Slawi Kabupaten Tegal*

Surel: [drsmuslikh65@gmail.com](mailto:drsmuslikh65@gmail.com)

### Abstrak

Berita atau pesan baik disampaikan secara langsung maupun melalui media harus berdasarkan ketentuan-ketentuan berkomunikasi sesuai dengan kode etik yang dapat dipertanggungjawabkan, hal ini penting dilakukan karena benar atau salahnya suatu berita atau pesan akan berdampak sangat luas di ruang publik. Agar kita dapat memperoleh berita atau informasi yang benar sebagai sebuah pengetahuan dan bermanfaat bagi orang banyak, maka perlu ditelusuri validitas sumber beritanya. Epistemologi adalah ilmu cabang Filsafat yang mengkaji tentang kebenaran suatu pengetahuan dengan berdasarkan pada teori-teori. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebenaran suatu berita atau pesan berdasarkan teori-teori kebenaran dalam perspektif Epistemologi. Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan menggunakan teori-teori filsafat untuk mengetahui tingkat kebenaran berita atau pesan. Sedangkan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah bahwa dengan menggunakan teori-teori kebenaran dalam perspektif Epistemologi, akan diketahui apakah sebuah berita atau pesan merupakan sebuah kebenaran atau kebohongan. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teori-teori kebenaran dalam perspektif Epistemologi dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui kriteria kebenaran suatu berita atau pesan.

**Kata Kunci** : Kebenaran, Pesan dan Epistemologi

### Abstract

*News or messages, whether delivered directly or through the media, must be based on the provisions of communicating in accordance with an accountable code of ethics, this is important to do because wheather the news or information that is correct as knowledge and useful of many people, it is necessary to explore the validity of the news source. Epistemology is a branch of philosophy that studies the truth of a knowledge based on theories. The purpose of this research is to find out truth of a news or message based on truth theories in an epistemological perspective. This research is a qualitative research using descriptive analysis method , namely by using philosophical theories to determine the level of truth of the news or message. Meanwhile, the expected result in this research is that by using theories of truth from an epsittemological perspective, it will be know whether a news or message is a truth or a lie. Based on the epistemological perspective, it will be known whether a news or message is a truth or a lie. Based on the result of the analysis in this study, it can be concluded that theories of truth*

*from an epistemological perspective can be used as a tool to determine the criteria for the truth of a news or message.*

*Keywords : Truth, Message and Epistemology*

## 1. Pendahuluan

Dunia teknologi sebagai ilmu terapan perkembangannya begitu cepat seiring dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan kebutuhan manusia. Apalagi dalam era Revolusi Industri 4.0 seperti sekarang ini, pemanfaatan teknologi sangat mempengaruhi di berbagai dimensi kehidupan manusia terutama pola perilaku dalam melakukan interaksi sosial. Secara bahasa teknologi yang berasal dari bahasa Yunani yaitu kata "*technologia*", *techno* artinya "keahlian" dan "*logos*" artinya "pengetahuan", sehingga teknologi diartikan sebagai pengetahuan tentang keahlian". Secara terminologi teknologi adalah berbagai keperluan serta sarana berbentuk aneka macam peralatan atau sistem yang berfungsi memberikan kenyamanan serta kemudahan bagi manusia dalam melaksanakan kebutuhan hidupnya yang menurut Maslow dibagi dalam 7 (tujuh) tingkatan, yaitu : (1) kebutuhan dasar fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan kasih sayang, (4) kebutuhan penghargaan, (5) kebutuhan ilmu pengetahuan, (6) kebutuhan estetika, dan (7) kebutuhan aktualisasi diri. (Ujam Jaenudin, 2015 : 129-137).

Seiring dengan berjalannya waktu makna teknologi mengalami perluasan, tidak terbatas pada wujud benda, melainkan juga benda tak berwujud seperti perangkat lunak, metode pembelajaran, metode bisnis, pertanian dan sebagainya.

Secara epistemology teknologi tergolong dalam ilmu terapan (*Applied Sciences*), dimana terdapat 3 (tiga) landasan keilmuan untuk menentukan keilmiahannya suatu disiplin ilmu, yaitu : (1) aspek Ontology berasal dari kata *Ontos* artinya "ada" dan *logos* artinya "pengetahuan", jadi *ontology* artinya "pengetahuan tentang ada" (Mohammad Adib, 2011; 69), (2) *Epistemology* (*Episteme* artinya "pengetahuan" dan *logos* atau logi artinya "pengetahuan", jadi *epistemology* artinya "pengetahuan tentang pengetahuan/ilmu") dan (3) *Aksiologi* (ilmu tentang nilai, baik etika tentang baik dan buruk maupun estetika tentang indah dan jelek. (Mohammad Adib, 2011; 69-79). Secara aksiologi teknologi sebagai suatu sarana adalah bebas nilai, artinya ia tidak bisa dipersalahkan atau diberi label jahat atau buruk, tetapi dilihat dari segi manusia sebagai pengguna, maka teknologi tidak bebas nilai, sehingga teknologi dapat bermata ganda, di satu sisi dapat berdampak positif juga bisa negatif tergantung dari manusia sebagai pelakunya. Jika seseorang memanfaatkan teknologi untuk kepentingan hal-hal yang sifatnya positif maka akan berdampak positif, sehingga sangat menunjang kehidupan manusia. Sebaliknya jika seseorang memanfaatkan teknologi untuk kepentingan yang sifatnya negatif,

maka hasilnya juga akan negatif dan akan merugikan baik bagi dirinya maupun orang lain serta si pengguna akan menerima konsekuensi atas perbuatannya itu.

Di sisi lain secara sosiologis manusia tidak bisa hidup sendirian, sehingga dalam melaksanakan kebutuhan hidupnya manusia harus melakukan interaksi dengan orang lain. Menurut Peddington kebutuh manusia terbagi dalam tiga kebutuhan, yaitu kebutuhan dasar, sosial maupun kebutuhan integrative. Interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dapat dilakukan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Tujuan atas pelaksanaan interaksi tersebut dapat berupa asosiatif yaitu suatu kerjasama yang saling menguntungkan (*mutualisma*), juga bisa berakibat disosiatif yaitu merugikan salah satu pihak atau bahkan kedua-duanya, seperti konflik dan pertentangan bahkan peperangan. Penelitian tentang “Kriteria Kebenaran Berita Atau Pesan Dalam Perspektif Epistemologi” ini menjadi penting karena di era digital seperti sekarang ini, orang dengan mudah mengirimkan pesan atau berita melalui media social tanpa mendasarkan pada norma kode etik komunikasi dan tanpa melakukan kajian validitas terhadap isi berita yang akan disampaikan, bahkan yang paling banyak adalah dengan cara copy paste kemudian dikirim ulang ke orang atau group lain. Jika berita yang disampaikan salah atau tidak sesuai dengan fakta, maka berarti kita telah menyebarkan berita bohong atau hoax yang dapat berdampak sangat luas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebenaran berita atau pesan yang kita terima atau kita sampaikan, sehingga sebagai kita sebagai manusia yang selalu melakukan interaksi harus memiliki etika atau norma dalam berkomunikasi, karena jika salah maka akan berdampak besar baik bagi orang yang menerimanya maupun dampak kepada diri sendiri sebagai penyebar berita yang bisa berurusan dengan hukum. Dengan demikian epistemology sebagai cabang Filsafat dapat dijadikan sebagai alat ukur atau criteria untuk mengukur tingkat kebenaran suatu berita atau pesan.

## **2. Metodolgi Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teori filsafat sebagai perspektifnya untuk menjelaskan fenomena sosial sebagai obyek kajian yaitu berita atau pesan melalui media social yang belum diketahui kebenarannya yang dapat membuat kegaduhan di masyarakat, apalagi kita sedang dihadapkan pada permasalahan global yaitu pandemic Covid-19 yang belum diketahui kapan meredanya.

Teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini bersifat sementara (Sugiyono, 2016:213) yang dalam pengujiannya dikaitkan dengan tujuan penelitian dengan mendasarkan

pada sebuah teori. Sedangkan target atau subjek penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah berita atau pesan yang disampaikan atau diterima oleh individu, dengan menggunakan teori-teori kebenaran dalam perspektif Epistemology untuk mengukur tingkat kebenaran berita atau pesan yang diterima. Dengan demikian diharapkan melalui teori-teori kebenaran setiap individu tidak mudah untuk menerima berita atau pesan yang dilakukan secara verbal atau melalui media social, sehingga secara ilmiah kebenarannya harus dicari sumber validitasnya yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika hal ini telah menjadi prinsip setiap individu, maka setiap individu juga harus hati-hati dalam mengirim berita atau bpesan di media social karena dampaknya sangat luas. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan materi-materi yang berkaitan dengan tema penelitian baik berupa buku-buku maupun tulisan-tulisan di media social. Selanjutnya dengan mengkolerasikan antara materi yang satu dengan materi yang lain, sehingga unsur-unsur materi penelitian dapat terpenuhi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui buku referensi (studi kepustakaan) dan pengetahuan-pengatahuan atau informasi lain yang didapat melalui website atau jaringan sosial. Selanjutnya secara deskriptif teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan tinjauan Filsafat yaitu Epistemologi, berupa teori-teori yang berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui kebenaran berita atau pesan yang dapat dijadikan sebagai informasi atau referensi untuk kepentingan masyarakat secara luas.

### **3. Hasil Dan Pembahasan**

#### **3.1 Komunikasi**

Komunikasi diartikan sebagai penyampaian pikiran, informasi, peraturan atau instruksi dengan suatu cara tertentu hingga pihak penerima mengerti benar-benar. G.R. Terry dalam *Principle of Management* mengemukakan bahwa komunikasi berhubungan dengan seni mengembangkan dan mencapai pengertian.(Hamzah Ya'qub : 166). Komunikasi juga dapat dimaknai sebagai jalannya proses dimana seseorang maupun sekelompok orang menciptakan serta menggunakan sejumlah informasi agar saling berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Secara umum komunikasi dapat dilakukan secara verbal serta dapat dipahami oleh kedua belah pihak secara simultan.

Komunikasi menurut Anwar Arifin adalah jenis proses sosial yang erat kaitannya dengan aktivitas manusia serta sarat akan pesan maupun perilaku. Menurut Skinner bahwa komunikasi diartikan sebagai suatu perilaku lisan maupun simbolik dimana pelaku berusaha

memperoleh efek yang diinginkan. Sedangkan menurut Forsdale mengartikan komunikasi sebagai suatu proses pembentukan, pemeliharaan serta perubahan sesuatu dengan tujuan agar sinyal yang telah dikirimkan berkesesuaian dengan aturan. Gode mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan untuk membuat sesuatu yang ditunjukkan kepada orang lain. (<https://qwords.com/blog/pengertian-komunikasi/>)

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu kegiatan interaksi antara subjek dengan individu lain yang berisi suatu berita atau pesan, sehingga materi pesan dapat tersampaikan, dengan tujuan agar penerima pesan dapat memahami pesan yang disampaikan.

### 3.1.1 Tujuan dan Manfaat Komunikasi

Komunikasi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang atau sekelompok lain bertujuan : (1) Untuk menciptakan kesepahaman di antara kedua belah pihak. Agar hal yang disampaikan bisa dimengerti dengan cukup baik, maka harus disampaikan dengan bahasa yang sederhana, jelas, tidak ambigu, sehingga terhindar dari kesalah pahaman; (2) Agar si penerima dapat memahami maksud yang disampaikan orang lain atau penyampai berita; (3) Agar ide, gagasan maupun pemikiran pribadi dapat diterima orang lain terutama dalam forum rapat tertentu atau di forum publik; (4) untuk menggerakkan orang lain, baik sifatnya perintah atau anjuran agar mengerjakan sesuatu, dan (5) untuk tercipta suatu kerjasama antara kedua belah pihak dalam mencapai tujuan yang dikehendaki bersama.

Selain tujuan sebagaimana dijelaskan di atas, komunikasi juga dapat memberikan manfaat bagi kita yaitu : (1) Sebagai sarana untuk menyampaikan informasi; (2) Untuk menyampaikan pendapat agar dapat diterima oleh masyarakat luas atau yang berkepentingan; (3) Sebagai bentuk interaksi atau sarana silaturrokhie dengan orang lain; (4) Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan akan sesuatu hal, dimana melalui komunikasi akan terjadi transfer ilmu (*Transfer of knowledge/sciences*) antara pihak satu dengan pihak lainnya; (5) Secara persuasif sebagai cara untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain; (6) Guna mengurangi ketegangan atau mencairkan suasana, misalnya ketika ada konflik atau perselisihan pendapat dalam rapat tertentu; (7) Sebagai hiburan atau refreshing, misalnya ketika kita sedang dalam kondisi kejenuhan atau tidak mud, maka orang lain dapat dijadikan sebagai teman mengobrol santai untuk menghilangkan kepenatan atau kejenuhan; (8) Sebagai pertahanan diri agar tidak terisolasi dalam lingkungan masyarakat; (9) Mengubah sikap maupun perilaku; (10) Mengawasi dan melakukan pengendalian atas suatu kegiatan; (11) Sebagai motivasi terhadap orang lain untuk dapat melakukan kerjasama; (12) Guna mengambil suatu keputusan yang tepat;

(13) Secara psikologis sebagai sarana kepuasan diri untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain; dan (14) Menghindari adanya kesalahpahaman antara kedua belah pihak.

### 3.1.2 Macam-Macam Komunikasi

Komunikasi terdiri atas beberapa jenis, di antaranya adalah : (1) Komunikasi berdasarkan cara penyampaian, yaitu terdiri dari : (a) Lisan, yaitu jenis komunikasi yang terjadi secara langsung tanpa ada batasan jarak, misalnya, dalam suatu rapat, wawancara maupun percakapan biasa; (b) Tulisan, komunikasi secara tertulis merupakan jenis media komunikasi yang penyampaiannya dilakukan dalam bentuk tulisan, misalnya, surat, naskah, undangan, spanduk, dan sebagainya; (2) Komunikasi berdasarkan teknik, misalnya, pidato, ceramah atau wawancara. Konsep komunikasi semacam ini menekankan bahwa komunikator menjadi faktor penting dalam jalinan interaksi tersebut; (3) Komunikasi berdasarkan ruang lingkup, baik lingkup Internal maupun eksternal. Komunikasi internal merupakan jenis komunikasi yang terjadi dalam ruang lingkup untuk anggota sendiri. Sedangkan Komunikasi Eksternal, yaitu komunikasi yang terjalin di luar anggota atau antar organisasi maupun masyarakat dalam berbagai macam bentuk. Misalnya, konferensi pers, pameran, publikasi, siaran televisi maupun bakti social, dan (4) Komunikasi berdasarkan model, yaitu: (a) Komunikasi satu arah yaitu komunikasi yang berasal dari salah satu pihak saja; (b) Komunikasi dua arah, yaitu komunikasi yang mempunyai sifat saling berinteraksi; (c) komunikasi top down, yakni komunikasi dari atasan ke bawahan; (d) komunikasi bottom up, yaitu komunikasi yang berasal dari bawahan kepada atasan; dan (e) komunikasi horizontal, yaitu komunikasi yang terjalin di antara beberapa orang yang memiliki kedudukan setara.

### 3.1.3 Unsur-Unsur Komunikasi

Media sosial sebagai sarana teknologi informatika di era industri 4.0 ini dapat memberikan kemudahan bagi manusia dalam melakukan interaksi sosial terutama untuk mengirimkan suatu pesan dari satu atau sekelompok orang ke orang lain atau kelompok lain. Dalam ilmu komunikasi, suatu komunikasi dapat dilakukan jika memenuhi 3 (tiga) unsur, yaitu Komunikator, Komunikan dan Pesan. (Hamzah Ya'qub : 166-167). Komunikator adalah orang yang mengirimkan berita atau pesan kepada orang lain; Komunikan adalah orang yang menerima berita atau pesan. Pesan yaitu materi atau berita yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Kebenaran berita atau pesan sangat tergantung dari komunikator itu sendiri. Berita yang tidak benar ketika disampaikan kepada orang lain (komunikan), sementara orang lain tidak tahu bahwa berita itu salah dan menelan mentah-mentah untuk selanjutnya mengirimkan (memviralkan) lagi kepada orang lain atau group lain secara berantai, maka berita yang tidak benar tadi bisa seakan-akan sebuah kebenaran, karena bisa saja orang berasumsi

bahwa sesuatu yang konsisten sekalipun tidak benar, orang bisa saja menganggap berita itu suatu kebenaran apalagi dilakukan secara massif dan terorganisir. Ini sesuatu yang sangat berbahaya, tidak hanya dikategorikan sebagai fitnah, tetapi bisa dikategorikan sebagai unsur kesegangajaan yang memiliki motif tertentu yang menabrak rambu-rambu hukum yang konsekuensinya terdapat unsur sangsi hukumnya, seperti tertuang dalam Undang-Undang Noomor 8 Tahun 2014 tentang Informasi dan Transaksi Eelektronik.

### 3.2 Kriteria Kebenaran Berita atau Pesan Dalam Perspektif Epistemologi

Epistemologi sebagai cabang Filsafat yang membicarakan pengetahuan yang sistematis dengan berbagai aspeknya yang menghasilkan suatu pengetahuan menjadi sebuah disiplin ilmu. Secara umum pengetahuan diartikan sebagai hubungan subjek yang mengetahui atas obyek yang diketahui atau bersatunya antara subjek yang mengetahui dengan obyek yang diketahui dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kebenaran. Berita atau pesan dapat menjadi suatu pengetahuan jika di dalamnya terdapat kebenaran. Untuk mengetahui berita atau pesan yang disampaikan dari orang lain apakah benar atau salah, maka kita dapat menggunakan teori-teori kebenaran dalam perspektif Epistemologi sebagai alat ukurnya atau kriterianya, yaitu : Teori Korespondensi, Konsistensi atau Koherensi dan Pragmatis (Amsal Bakhtiar : 112-118).<sup>1</sup> Pertama, Teori *Korespondensi*, yaitu suatu pernyataan dikatakan benar jika pernyataan tersebut sesuai dengan kenyataannya (faktanya), misalnya : Pernyataan “Jakarta adalah ibu kota Negara Republik Indonesia”. Pernyataan ini benar karena sesuai dengan faktanya, bahwa Jakarta adalah Ibu Kota Negara Republik Indonesia. Kebenaran ini bersifat relative, karena sangat tergantung dari realitas di lapangan yang sifatnya berubah-ubah. Jika suatu saat ibu kota Negara Republik Indonesia berpindah dari Jakarta ke tempat yang lain, maka pernyataan “Jakarta adalah ibu kota Negara Republik Indonesia adalah menjadi salah”.

Kedua : Teori *Konsistensi* atau *Koherensi*, yaitu suatu pernyataan dikatakan benar, jika sesuai dengan pernyataan terdahulu yang sudah diakui kebenarannya. Berdasarkan pengertian ini, terdapat 2 (dua) kemungkinan suatu pernyataan dianggap sebagai suatu kebenaran yaitu bisa pernyataan kemudian sama dengan pernyataan sebelumnya yang sudah diakui kebenarannya, juga bisa pernyataan kemudian merupakan justifikasi atau penguat dari pernyataan pertama.

---

<sup>1</sup> Dapat dilihat di Jujun S Suriasumantri, Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer, 2007, Jakarta : PT. Pancaranintan Indahgraha, cetakan kedua puluh, hal. 55-59 , H. Endang Saefuddin Anshari, 1987, Ilmu, Filsafat dan Agama, Surabaya : PT. Bina Ilmu, cetakan ketujuh, hal. 18-26, Idzan Fautanu, 2012, Filsafat Ilmu, Teori & Aplikasi, Jakarta; Referensi, cetakan pertama, hal. 99-100, I Dewa Gede Atmaja, dkk, Filsafat Ilmu, Dari Pohon Penguatahuan Sampai Karakter Keilmuan Ilmu Hukum, 2014, Malang : Madani, cetakan pertama, hal. 51-52, Arif Rohman, dkk, Epistemologi & Logika, Filsafat Untuk Pengembangan Pendidikan, 2014, Yogyakarta : Aswaja Pressindo, Cetakan I, hal. 71-74., A Sonny Keraf dan Mikhael Dua, Ilmu Pengetahuan, Sebuah Tinjauan Filosofis, 2010, Yogyakarta : Kanisius, cetakan ke 10, hal. 65., Mukhtar Latif, 2015, Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu, Jakarta : Prenada Media Group, cetakan ke-3, hal. 102-104.

Contoh yang pertama, misalnya seorang dokter yang sedang menjelaskan kepada masyarakat bahwa penyakit demam berdarah disebabkan oleh *Virus Dengue* yang disebarkan oleh nyamuk *Aedes Aegypti* dan selanjutnya salah satu diantara orang yang telah mengikuti penjelasan dokter tadi menyampaikan hal yang sama kepada orang lain, maka pernyataan orang tersebut menjadi benar karena sesuai dengan pernyataan terdahulu yang sudah diakui kebenarannya, dan bisa dikatakan bahwa pernyataan kemudian merupakan justifikasi atau penguatan atas kebenaran pernyataan pertama. Sedangkan kemungkinan yang kedua merujuk pada pendapatnya Aristoteles di bidang logika atau *silogisme* tentang *Premis Mayor*, *Premis Minor* dan *Kopula*. Misalnya pernyataan “Setiap manusia akan mengalami kematian” (premis mayor-pernyataan umum), selanjutnya terdapat pernyataan “Budi adalah manusia” (premis minor-pernyataan khusus), maka *Kopula* atau kesimpulannya adalah “Budi akan mengalami kematian”. Kesimpulan yang diambil ini merupakan bagian dari pernyataan pertama, maka kesimpulan ini menjadi suatu yang benar, karena telah konsisten atau koheren dengan pernyataan yang pertama. Teori Konsistensi atau Koherensi ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan hukum yang dalam dunia Fiqh disebut dengan *Qiyash* atau analogi, sebagai contoh perjalanan Nabi SAW melakukan ibadah haji dari Kota Madinah ke Makkah dengan menggunakan kendaraan Onta. Onta dalam hal ini dimaknai sebagai alat transportasi, sehingga orang berangkat haji ke Makkah sesudah Nabi dapat menganalogikan atau mengqiyashkan dengan menggunakan alat transportasi lain seperti pesawat terbang. Kebenaran menurut teori ini juga bersifat relative, karena tergantung dari kebenaran yang sebelumnya yang dijadikan referensi, jika referensi berubah karena terdapat penemuan baru (*Discovery*), maka suatu pernyataan yang merujuk pada pernyataan terdahulu yang sudah tidak sesuai dengan hasil penemuan baru, maka pernyataannya menjadi salah.

Ketiga adalah teori *Pragmatis* yaitu suatu pernyataan dikatakan benar, jika pernyataan itu memiliki nilai manfaat. Berkaitan dengan pesan, maka manfaat atau tidaknya tergantung dari konten atau isi dari pesan itu sendiri, jika isinya tidak mengandung makna, maka pesan itu menjadi tidak berarti dan bisa dikatakan tidak benar. Pernyataan yang tidak bermanfaat sering diistilahkan orang sebagai “Asbun” – asal bunyi atau “tong kosong berbunyi nyaring”.

Selain dari ketiga teori kebenaran tersebut, dalam pengembangan terakhir juga terdapat tiga teori kebenaran lagi, yaitu (1) teori kebenaran performatif, (2) teori kebenaran konsensus, dan (3) teori kebenaran struktural paradigmatic. (Arif Rohman, dkk, : 76). Teori Kebenaran Performatif adalah teori yang menegaskan bahwa suatu pernyataan itu benar apabila apa yang dinyatakan sungguh-sungguh terjadi ketika pernyataan itu diungkapkan, artinya pernyataannya itu menciptakan suatu realitas. Teori ini menselaraskan antara pernyataan dengan pelaksanaan perbuatan. Teori Kebenaran Konsensus menyatakan bahwa suatu dikatakan benar yang



mendasarkan pada paradigma atau perspektif atau kesepakatan tertentu dan diakui oleh komunitas ilmuwan yang ahli di bidangnya. Sedangkan Teori Kebenaran Struktural Paradigmatik adalah kebenaran yang didasarkan pada kesamaan paradigma atau perspektif tertentu oleh para ilmuwan yang memiliki komitmen akan kebenaran.

Mendasari pada teori-teori kebenaran tersebut di atas, maka kita dapat mengukur apakah komunikator baik posisinya sebagai pembuat berita maupun penyampai berita dari orang lain yang mengklaim kebenaran berita yang ia buat atau yang ia sampaikan karena adanya unsur kepentingan, sehingga dengan berbagai cara agar orang lain sebagai penerima juga mengakui kebenaran berita yang ia sampaikan. Sementara sebagai komunikan seharusnya tidak begitu saja menerima berita dari komunikator, tetapi harus berupaya melakukan tabayun atau *crosscheck* terhadap berbagai sumber berita yang disesuaikan dengan faktanya di lapangan. Dalam hal ini orang tidak boleh langsung meyakini berita yang disampaikan orang lain sebagai suatu kebenaran, tetapi ia harus memiliki pengetahuan tentang berita tadi dengan cara mencocokkan dengan fakta-fakta sebagai sumber berita. Dengan demikian, maka orang dapat mengkaji suatu berita apakah merupakan suatu fakta sebagai suatu pengetahuan atau hanya sekedar hoax.

### 3.2.1 Pengetahuan

Berita atau pesan yang benar dan valid dalam sumbernya, maka berita atau pesan tersebut merupakan suatu pengetahuan yang bermanfaat bagi orang lain. Pengetahuan ialah kesatuan subjek yang mengetahui dan obyek yang diketahui. Pengetahuan (*knowledge*) adalah suatu yang diketahui langsung dari pengalaman, berdasarkan pancaindera, dan diolah oleh akal budi secara spontan, belum ditata dengan metodologi yang jelas, bersifat subjektif dan intuitif. Sekalipun demikian, pengetahuan berkaitan dengan kebenaran, yaitu kesesuaian antara pengetahuan dengan yang dimiliki subjek dengan realitas obyek (Suwardi Endraswara, 2013 : 100). Kebenaran pengetahuan ialah kebenaran yang diperoleh manusia sebagai hasil penginderaan (melalui penglihatan mata atau penciuman hidung atau penderangan telinga, rasa dengan lidah dan perabaan kulit). Kebenaran ini bersifat relative karena sangat tergantung pada daya penginderaan atau sensitifitas seseorang dimana setiap orang memiliki sensitifitas yang tidak sama (Sutardjo A. Wiramihardja, 2006: 90). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat kita definisikan bahwa; Pengetahuan merupakan hubungan subjek yang mengetahui terhadap obyek yang diketahui atau hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Dalam proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses penginderaan maupun melalui pengalaman.

Menurut polanya pengetahuan dapat dibedakan menjadi empat model, yaitu tahu bahwa, tahu bagaimana, tahu akan dan tahu mengapa. Keempat model ini saling terkait erat dan

meneguhkan satu sama lain sampai pada pengetahuan yang paling sempurna dan benar (Keraf dan Dua, 2001:33).<sup>2</sup>

### 3.2.2 Dasar-Dasar Pengetahuan

Dasar-dasar pengetahuan meliputi : (1) **Pengalaman**, segala sesuatu yang terjadi kepada manusia sebagai hasil interaksinya dengan di luar dirinya merupakan dasar yang dapat dijadikan sebagai pengetahuan ; (2) **Memori**, merupakan dasar pengetahuan, karena memori merupakan hasil dari pengalaman individu; (3) **Kesaksian**, berfungsi untuk menguatkan atau meneguhkan suatu informasi dari para ahli yang memiliki otoritas dibidangnya untuk menentukan salah atau benar informasi yang dimaksud, yaitu orang-orang yang jujur dan mempunyai kompetensi dan banyak informasi (Aril Rohman : 58). (4) **Rasa Ingin Tahu**, pengalaman yang menjadi pengetahuan berawal dari rasa ingin tahu seseorang terhadap fenomena sehingga ia akan menyelidiki pengalamannya baik dengan bertanya atau eksplorasi atau cara lain untuk menemukan jawaban atas rasa keingin tahuannya itu; (5) **Logika**, penggunaan akal pikiran secara lurus, tepat, dan sistematis, kemudian disampaikan dalam bahasa lisan atau tertulis; (6) **Bahasa**, penalaran yang diungkapkan melalui bahasa sebagai alat untuk berinteraksi atau menyampaikan keinginannya atau kebutuhan hidupnya sehingga dipahami oleh orang lain dan orang lain menerjemahkan dan merespon apa yang diinginkannya ; dan (7) **Kebutuhan Hidup**, Kebutuhan hidup manusia terdiri dari kebutuhan pokok, kebutuhan social dan kebutuhan intergratif, untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut, maka manusia membutuhkan pengetahuan. semakin manusia membutuhkan sesuatu semakin kreatif manusia untuk mencari cara untuk melaksanakan kebutuhan akan sesuatu itu sendiri yang berupa pengetahuan.

### 3.2.3 Sumber Pengetahuan

Ada beberapa pendapat tentang sumber pengetahuan, yaitu Empirisme, Rasionalisme, Intuisi dan wahyu (Amsal Bakhtiar : 98-109). (1) **Empirisme**, menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman (empereikos = pengalaman). Dalam hal ini harus ada 3 unsur yang merupakan satu kesatuan, yaitu adanya subjek (yang mengetahui), obyek (yang diketahui) dan pengalaman (cara mengetahui). Tokoh yang terkenal: John Locke (1632 – 1704), George Barkeley (1685 -1753) dan David Hume; 2) **Rasionalisme**, Aliran ini menyatakan bahwa akal (reason) merupakan dasar kepastian dan kebenaran pengetahuan, walaupun belum didukung oleh fakta empiris. Tokohnya adalah Rene Descartes (1596 – 1650, Baruch Spinoza (1632 –1677) dan Gotfried Leibniz (1646 –1716); (3) **Intuisi**, dengan intuisi, manusia memperoleh pengetahuan secara tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran tertentu.

---

<sup>2</sup> Dapat lihat juga di Iu Rusliana, 2015, Fisafat Ilmu, Bandung : Refika Aditama, cetakan kesatu, h.7-8).

Henry Bergson menganggap intuisi merupakan hasil dari evolusi pemikiran yang tertinggi, tetapi bersifat personal. Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia intuisi merupakan kemampuan untuk mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan hati dan (4) **Wahyu**, pengetahuan yang bersumber dari Tuhan melalui hamba-Nya yang terpilih untuk menyampaikannya (Nabi dan Rosul). Melalui wahyu atau agama, manusia diajarkan tentang sejumlah pengetahuan baik yang terjangkau ataupun tidak terjangkau oleh manusia. Wahyu merupakan petunjuk dari Allah yg diturunkan kepada para nabi dan rasul untuk kepentingan umat manusia. Dan juga ada yang menjadikan otoritas sebagai sumber pengetahuan, yaitu cara memperoleh pengetahuan tentang masa lalu dengan bersandar kepada otoritas atau kesaksian orang yaitu orang-orang yang jujur dan mempunyai kompetensi dan banyak informasi (Aril Rohman : 58).

### 3.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: (1) Pendidikan ; Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, suatu ikhtiar untuk merubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok ke arah yang lebih baik. Pendidikan juga usaha mendewasakan manusia melalui aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagaimana yang menjadi sasaran pendidikan dalam Kurikulum 2013; (2) Media; Media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas, seperti televisi, radio, koran, majalah, Media Sosial dan (3) Informasi ; Pengertian informasi menurut *Oxford English Dictionary*, adalah "*that of which one is apprised or told: intelligence, news*". Kamus lain menyatakan bahwa informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui, namun ada pula yang menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan. Selain itu istilah informasi juga memiliki arti yang lain sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informatika dan Transaksi Elektronik (ITE) yang mengartikan Informasi sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Sedangkan informasi sendiri mencakup data, teks, gambar, suara, kode, program komputer, basis data.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian di atas, maka dapat penulis simpulkan, bahwa tidak semua berita, pesan atau informasi yang kita dapatkan adalah suatu kebenaran. Untuk mengetahui kebenaran berita, pesan atau informasi yang kita terima, sehingga dapat mejadi pengetahuan untuk kepentingan orang banyak, maka kita harus dapat menelusuri kebenaran informasi, pesan atau berita tersebut dengan mendasarkan pada teori-teori kebenaran dalam perspektif Epistemologi. Teori-teori kebenaran yang dimaksud adalah Teori Korespondensi, Koherensi atau Konsistensi, Pragmatisme, teori Performatif, Konsensus dan Struktural Paradigmatif. Dengan menggunakan teori-teori kebenaran tersebut sebagai alat ukur kriteria kebenaran (pengetahuan), maka secara bijak apa yang kita sampaikan kepada orang lain seharusnya adalah berita atau pesan yang sesuai dengan faktanya. Dan jika kita memiliki kemampuan kompetensi keilmuan dibidang tertentu dengan melihat fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu beredarnya berita atau pesan atau informasi baik disampaikan secara langsung maupun melalui media social yang menurutnya salah, maka kita harus berani untuk meluruskan, agar berita, pesan atau informasi itu tidak menjadi opini yang dapat menjerumuskan masyarakat, sehingga siapapun ketika menyampaikan berita, pesan atau informasi harus memiliki kode etik keilmuan, yaitu memiliki kemampuan kompetensi di bidangnya tertentu, menggunakan nilai-nilai dan norma-norma moralitas serta konsistensi dan bertanggungjawab sebagai integritas seorang ilmuwan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adib, Muhammad, 2011, Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cetakan ke-2.
- Atmaja, I Dewa Gede, dkk, 2014, Filsafat Ilmu, Dari Pohon Pengetahuan Sampai Karakter Keilmuan Ilmu Hukum, Malang : Madani, cetakan pertama
- Bakhtiar, Amsal, 2012, Filsafat Ilmu, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, cetakan ke-11.
- Endraswara, Suwardi, 2013, Filsafat Ilmu, Konsep, Sejarah dan Pengembangan Metode Ilmiah, Yogyakarta : CAPS, cetakan ke dua.
- Fautanu, Idzan, 2012, Filsafat Ilmu, Teori& Aplikasi, Jakarta : Referensi, cetakan pertama.
- Jaenudin, Ujam, Teori-teori Kepribadian, 2015, Bandung : Pustaka Setia, cetakan ke- 1,
- Keraf, A Sonny dan Mikhael Dua, 2010, Ilmu Pengetahuan, Sebuah Tinjauan Filosofis, Yogyakarta : Kanisius, cetakan ke-10
- Kurikulum Pendidikan Nasional Tahun 2013.
- Latif, Mukhtar, 2015, Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu, Jakarta : Prenada Media Group, cetakan ke-3
- Rohman, Arif, dkk, 2014, Epistemologi & Logika, Filsafat Untuk Pengembangan Pendidikan, Yogyakarta : Aswaja Pressindo, Cetakan I.
- Rusliana, Iu, 2015, Filsafat Ilmu, Bandung : Refika Aditama, cetakan kesatu.

Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, Cetakan ke- 23.

<https://qwords.com/blog/pengertian-komunikasi/>

Saefuddin Anshari, Endang H, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, 1987, Surabaya : PT. Bina Ilmu, cetakan ketujuh.

S. Suriasumantri, Jujun, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, 2007, Jakarta : PT. Pancaranintan Indahgraha, cetakan kedua puluh.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Wiramihardja, A Sutardjo, 2006, *Pengantar Filsafat, Sistematis Filsafat, Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Manusia, Aksiologi*, Bandung : Refika Aditama, cetakan pertama.

Ya'qub, Hamzah, 1984, *Manajemen Kepemimpinan*, Bandung : CV. Diponegoro, cetakan pertama.